

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Alpha, yakni anak-anak yang lahir pada tahun 2010-2024, merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah dikelilingi oleh teknologi digital. *Smartphone*, internet, dan media sosial menjadi bagian dari pengalaman awal mereka dalam mengenal dunia. Penggunaan perangkat ini bahkan sering dimulai sebelum anak mengenal alfabet secara formal. Fenomena ini menunjukkan perubahan besar dalam pola interaksi sosial anak, terutama dalam keluarga. Perangkat digital kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga membentuk pola pikir, cara belajar, dan bahkan cara mengekspresikan emosi anak (Twenge, 2017)

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dari tahun 2010-2024, hidup dalam kondisi masyarakat digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka disebut sebagai *digital natives* sejati, karena tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi sejak bayi dikelilingi oleh *smartphone*, tablet, smart TV, dan akses internet tanpa batas. Konteks sosial mereka ditandai dengan dominasi visual, kecepatan informasi, serta berkurangnya interaksi tatap muka secara alami. Mereka mengembangkan keterampilan *multitasking* digital sejak usia dini, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan serius dalam hal perhatian, disiplin waktu, dan regulasi emosi. Dalam keluarga, kehadiran Generasi Alpha menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang berasal dari generasi *digital-immigrant*, karena

perbedaan orientasi nilai, cara berkomunikasi, dan gaya belajar yang begitu tajam (McCrindle & Fell, 2020)

Generasi Alpha adalah generasi pertama yang sejak lahir telah terkoneksi dengan internet dan hidup di dunia dua alam: fisik dan digital. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok ini memiliki eksposur tertinggi terhadap layar, bahkan sejak usia bayi. Mereka adalah generasi yang belum memiliki kerangka historis tentang kehidupan tanpa *smartphone*, sehingga lebih rentan terhadap kecanduan digital jika tidak diawasi dengan benar (Holloway et al., 2013). Generasi Alpha juga mewakili masa depan masyarakat yang akan didominasi oleh kecerdasan buatan dan sistem digital. Maka pola interaksi dan regulasi mereka dengan teknologi akan menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial mendatang. Apabila sejak dini konflik tidak dikelola dengan baik, maka akan lahir generasi yang lemah dalam kecerdasan sosial, memiliki relasi keluarga yang renggang, dan tidak mampu membentuk batas dalam dunia digital (Donati et al., 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 mencatat bahwa 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, dan 35,57% telah mengakses internet. Jika dirinci, 5,88% anak di bawah usia 1 tahun sudah menggunakan gawai, dan 4,33% di bawah usia 1 tahun telah mengakses internet. Pada usia 1–4 tahun, angka tersebut melonjak menjadi 37,02% pengguna gawai dan 33,80% mengakses internet, sedangkan 58,25% anak usia 5–6 tahun sudah memakai gawai dan 51,19% telah mengakses internet. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak-anak usia 13–14 tahun sudah menunjukkan tanda-tanda kecanduan terhadap media sosial. (Wisnubroto, 2025)

Fenomena ini selaras dengan laporan UNICEF, yang menyatakan bahwa setiap setengah detik seorang anak di dunia mengakses internet untuk pertama kalinya. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna internet telah mencapai 221 juta jiwa atau 79,5% dari total populasi, dan yang mengejutkan, 9,17% dari pengguna tersebut berusia di bawah 12 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap risiko digital, termasuk kecanduan, disinformasi, serta konflik dalam relasi sosial dan keluarga. (Wisnubroto, 2025)

Perubahan besar ini tentu memengaruhi relasi orang tua dan anak. Ketika anak-anak mengakses dunia digital dengan bebas, peran orang tua sebagai pengarah dan pengontrol sering kali tergeser. Orang tua yang tidak tumbuh dalam lingkungan digital merasa kesulitan memahami motivasi dan perilaku anak dalam menggunakan gawai. Akibatnya, komunikasi antara anak dan orang tua menjadi timpang, dan ketika terjadi batasan, muncul resistensi dari anak. Kondisi inilah yang menjadi benih dari konflik yang bukan saja bersifat ringan, melainkan juga bisa berkembang menjadi eskalasi serius (Livingstone & Helsper, 2008)

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas dari kelas 5 dan 6 yaitu Ibu Wenni Harni dan Ibu Ivo Sulastri, wali kelas menyebutkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol di rumah memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa di sekolah. Anak-anak yang terbiasa menggunakan smartphone berjam-jam di rumah, terutama untuk bermain game

online seperti *Mobile Legends* dan *FreeFire* atau menonton konten hiburan seperti YouTube dan TikTok, menunjukkan penurunan fokus saat pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung mengantuk, sulit berkonsentrasi, lambat memahami pelajaran, dan menunjukkan perubahan sikap seperti mudah tersinggung, enggan dinasihati, serta sering mengobrol saat guru menjelaskan. Selain itu, mereka juga menjadi ceroboh dalam menjawab pertanyaan dan kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Wali kelas mencatat bahwa lebih dari separuh siswa di kelas menunjukkan gejala-gejala tersebut, dan sebagian besar berasal dari kelompok anak yang diakui orang tuanya sulit diatur dalam penggunaan *smartphone* di rumah. Salah satunya adalah siswa D dan R. Menurut keterangan wali kelas, D dan R adalah siswa yang rajin sejak kelas 1, mereka sering masuk ke dalam ranking 3 besar ketika pembagian rapor semester serta selalu memperhatikan penjelasan guru ketika belajar. Namun, ketika mereka kelas 3 dan 4 hingga sekarang, ranking mereka mulai menurun tidak masuk ke dalam urutan 3 besar lagi dikarenakan nilai ujian dan tugas yang tidak dikerjakan, ditambah lagi ketika belajar mereka sering mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena perubahan perilakunya tersebut, wali kelas melaporkan hal tersebut kepada orang tuanya, dan menurut keterangan orang tua, anak mereka sering bermain *game online* ketika di rumah, mulai jarang belajar dan mengerjakan PR, serta sulit diatur dalam penggunaan *smartphone* di rumah.

Guru menilai bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol telah menciptakan kebiasaan buruk pada anak-anak generasi Alpha, seperti ketergantungan pada hiburan digital dan minimnya manajemen waktu. Hal ini tidak hanya berdampak pada performa akademik yang terlihat dari penurunan nilai dari ujian tengah semester ke ujian akhir semester, tetapi juga membentuk pola perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai disiplin di sekolah. Wali kelas juga mengonfirmasi bahwa konflik antara anak dan orang tua sering muncul ketika orang tua mencoba membatasi penggunaan *smartphone* di rumah, namun tidak diiringi oleh konsistensi atau pendampingan yang cukup.

Fenomena yang dijelaskan wali kelas ini sejalan dengan temuan awal peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada salah satu pasangan ibu dan anak di Kelurahan Pasar Ambacang pada tanggal 2 Februari sampai 5 Februari 2025, diketahui adanya kasus-kasus eskalasi konflik antara anak dan orang tua terkait penggunaan *smartphone*. Peneliti mengamati dan menanyakan beberapa pertanyaan tentang apakah pasangan orang tua dan anak tersebut pernah mengalami konflik tentang penggunaan *smartphone* yang terjadi peningkatan (eskalasi konflik) hingga melibatkan kekerasan antara orang tua dan anak.

Didapatkan 2 kasus temuan awal eskalasi konflik keluarga antara anak dan orang tua dalam penggunaan *smartphone*. Salah satu kasus konkret fenomena ini terjadi di Kelurahan Pasar Ambacang, di mana D, siswa kelas 6 di SDN 06 Pasar Ambacang, mengalami eskalasi konflik dengan orang tuanya karena penggunaan *smartphone*. Kebiasaan menggunakan *smartphone* untuk menonton *YouTube*,

bermain game, atau mengerjakan tugas sekolah tanpa pengawasan sejak kelas 2 SD membuat D sering mengabaikan perintah orang tuanya untuk berhenti ketika waktu penggunaan sudah melewati batas. Setelah beberapa kali peringatan dengan intensitas suara meningkat, orang tua akhirnya menggunakan kekerasan fisik dengan memukul lengan D. Respon D terhadap tindakan tersebut adalah memberontak, membanting pintu kamar, dan menangis.

Fenomena serupa juga terlihat pada kasus R, siswa kelas 6 di sekolah yang sama. Sejak kelas 1, R telah mengenal *smartphone* dan menggunakannya untuk belajar saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, menonton *YouTube*, dan bermain game menggunakan ponsel milik orang tuanya. Meskipun orang tua telah menetapkan batas waktu penggunaan maksimal 1 jam per hari, pelanggaran sering terjadi terutama pada hari libur atau saat pengawasan orang tua kurang. Ketika diingatkan untuk berhenti, R sering mengabaikan peringatan dan tetap bermain. Ketegangan meningkat hingga orang tua memberikan hukuman fisik dengan memukul lengan dan kaki R menggunakan gulung lidi yang menyebabkan bekas merah dan rasa perih. R merespons dengan perilaku melawan seperti memukul meja, menendang kursi, dan berteriak marah.

Kedua kasus tersebut memperlihatkan bahwa apa yang diamati oleh wali kelas mengenai penurunan fokus, kedisiplinan, dan sikap hormat pada siswa akibat penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol, tidak hanya berdampak di sekolah tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga dalam bentuk konflik serius. Minimnya pengawasan, lemahnya komunikasi, dan kurangnya konsistensi orang tua dalam

menetapkan aturan penggunaan *smartphone* menjadi faktor yang mempercepat eskalasi konflik, sehingga berdampak negatif pada hubungan emosional anak-orang tua dan prestasi akademik anak di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi bentuk nyata dari eskalasi konflik antara Generasi Alpha dan orang tua dalam penggunaan *smartphone*. Eskalasi konflik merupakan proses ketika ketegangan sosial yang semula bersifat ringan mengalami peningkatan intensitas dan kompleksitas seiring waktu. Dalam konteks ini, konflik bermula dari penyalahgunaan *smartphone* oleh anak untuk aktivitas hiburan seperti menonton video dan bermain game secara berlebihan. Respon awal dari orang tua biasanya berupa teguran verbal yang bersifat pengingat. Akan tetapi, ketika anak mengabaikan teguran tersebut dan menunjukkan sikap aksi perlawanan dari anak, konflik berkembang ke tahap selanjutnya berupa perlawanan terbuka terhadap otoritas orang tua. Pada titik puncak, orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang lebih keras, seperti nada tinggi, ancaman atau pemberlakuan aturan yang lebih ketat, bahkan hukuman fisik seperti cubitan dan pemukulan. Bentuk semacam ini menunjukkan bagaimana konflik sederhana terkait waktu penggunaan *smartphone* dapat mengalami eskalasi menjadi konflik yang bersifat emosional dan represif.

Konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang muncul ketika dua pihak atau lebih memiliki tujuan, nilai, atau kepentingan yang berbeda dan tidak dapat disatukan tanpa ketegangan. Teori konflik klasik, seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx, menjelaskan bahwa konflik muncul akibat ketimpangan kekuasaan dan

distribusi kontrol. Dalam konteks keluarga, konflik antara orang tua dan anak atas penggunaan *smartphone* adalah contoh nyata dari benturan kepentingan antara aturan dan keinginan. Orang tua ingin mempertahankan kendali, sementara anak ingin mementingkan akses dunia digital sebagai bentuk kebebasan individu (Coser, 1956)

Eskalasi konflik merujuk pada peningkatan intensitas konflik dari bentuk ringan seperti ketidaksepakatan verbal hingga ke tahap yang lebih serius seperti ledakan emosional, penarikan diri, atau bahkan kekerasan fisik dan psikologis. Dalam konteks rumah tangga, eskalasi dapat terjadi karena kegagalan dalam resolusi konflik awal dan minimnya komunikasi yang efektif. Proses ini bukan sekadar linear, melainkan spiral yang makin meningkat ketika tiap pihak merasa tidak didengar, tidak dimengerti, atau dirugikan. Ketika konflik dibiarkan berulang tanpa penyelesaian, maka akan menciptakan pola interaksi negatif yang bersifat destruktif bagi perkembangan anak maupun kestabilan emosi orang tua (Mayer, 2020)

Eskalasi konflik biasanya melalui tahap-tahap yang dimulai dari iritasi atau gangguan ringan, berkembang menjadi frustrasi, lalu meningkat menjadi perdebatan terbuka, dan dalam beberapa kasus, berubah menjadi agresi atau tindakan represif. Dalam relasi orang tua dan anak, tahap ini kerap kali ditandai dengan meningkatnya volume suara, penggunaan kata-kata kasar, atau hukuman fisik. Tahapan ini sering kali tidak disadari oleh orang tua sebagai proses yang bertahap, sehingga intervensi sering datang terlambat. Di sinilah pentingnya memahami bahwa eskalasi konflik

bukan peristiwa tunggal, melainkan akumulasi dari konflik kecil yang tidak terselesaikan (Fisher et al., 2000)

Pemikiran sosiologis Johan Galtung turut memperkaya pemahaman tentang eskalasi konflik melalui kerangka segitiga konflik (*conflict triangle*), yang terdiri dari tiga komponen utama: kontradiksi (*contradiction*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Galtung menyatakan bahwa konflik tidak sekadar terlihat dalam perilaku, tetapi tumbuh dan meningkat ketika kontradiksi (misalnya perbedaan nilai antara orang tua dan anak soal penggunaan *smartphone*) tidak terselesaikan, diperburuk oleh sikap negatif seperti prasangka, frustrasi, atau ketakutan, dan pada akhirnya termanifestasi dalam perilaku agresif. Dalam konteks konflik keluarga digital, ketika ketiga aspek ini saling memperkuat dan tidak diselesaikan secara menyeluruh, maka konflik cenderung mengalami eskalasi cepat. Galtung menegaskan bahwa upaya penyelesaian harus menysasar ketiga elemen tersebut, bukan hanya menenangkan perilaku, tetapi juga membongkar kontradiksi dan memperbaiki sikap (Galtung, 1996)

Fokus penelitian ini diarahkan pada tahap eskalasi konflik, bukan sekadar konflik awal, karena pada titik inilah ketegangan berubah menjadi bentuk yang lebih intens, emosional, dan berdampak nyata terhadap hubungan orang tua dan anak. Konflik awal sering kali hanya berupa perbedaan pendapat atau teguran ringan, namun tidak selalu berkembang menjadi masalah serius jika ditangani dengan benar. Sebaliknya, eskalasi konflik mencerminkan kegagalan dalam komunikasi, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik, yang menjadikannya lebih signifikan untuk

dikaji secara mendalam. Oleh karena itu meneliti tahapan ini, peneliti dapat mengungkap bentuk dan penyebab eskalasi konflik secara utuh dalam dinamika keluarga digital masa kini (Hanh, 2023)

Penelitian ini menjadi penting karena eskalasi konflik dalam penggunaan *smartphone* oleh anak dan orang tua semakin sering terjadi dalam kehidupan keluarga modern, namun belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut sosiologi keluarga dan sosiologi konflik. Banyak keluarga mengalami konflik serupa tanpa memahami akar persoalan sebenarnya, bahwa perbedaan generasi dan pendekatan komunikasi dalam menyikapi teknologi adalah sumber ketegangan yang krusial. Tanpa pemahaman yang memadai, konflik ini bisa berkembang menjadi pola destruktif dalam jangka panjang, mengganggu tumbuh kembang anak dan mencederai kualitas hubungan dalam keluarga (Yulianti, 2023)

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Dea Aulia (2022) yang dilakukan di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menyoroti konflik antara orang tua dan anak yang berfokus pada kepemilikan dan penggunaan gadget. Temuan Dea menunjukkan bahwa konflik pada tahap pembelian gadget tidak mengalami eskalasi signifikan, namun konflik meningkat secara nyata dalam konteks penggunaan gadget, terutama ketika keinginan anak dan otoritas orang tua saling bertentangan. Pola eskalasi konflik dalam penelitian tersebut ditandai oleh konflik verbal, yang kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik, seperti pemukulan. Bahkan ditemukan kasus anak yang minggat dari rumah sebagai bentuk protes terhadap tindakan otoriter orang tua. Penelitian ini menekankan bahwa

kekerasan verbal dan fisik menjadi penyebab utama terjadinya konflik, ketika orang tua memaksakan kehendak mereka terhadap anak dalam penggunaan perangkat digital.

Meskipun memiliki tema yang sejalan, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dan lebih mendalam, yaitu menelusuri bentuk-bentuk eskalasi konflik yang terjadi antara Generasi Alpha dan orang tua dalam penggunaan *smartphone*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan adanya konflik, tetapi menggambarkan proses eskalasi konflik mulai dari konflik laten yang ditandai oleh adanya kontradiksi dan sikap negatif, hingga mencapai konflik manifest dengan sudah munculnya ekspresi perilaku nyata, seperti ledakan emosi, pemberontakan, kekerasan ringan, dan perilaku destruktif dari anak. Fokus pada dimensi progresif konflik dengan pendekatan segitiga konflik Galtung (*contradiction-attitude-behavior*) menjadi pembeda utama yang memperkaya pemahaman mengenai konflik digital dalam keluarga secara sosiologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan Dea Aulia, tetapi juga mengisi celah kajian tentang bagaimana konflik tersebut tumbuh, meningkat, dan memengaruhi kualitas hubungan orang tua dan anak dalam era digital.

Konsep eskalasi konflik ini berguna untuk menjelaskan bagaimana konflik dalam hubungan keluarga tidak bersifat statis, tetapi mengalami peningkatan yang bersifat progresif. Transformasi konflik mengacu pada perubahan bentuk, intensitas, serta aktor dan nilai yang terlibat dalam konflik tersebut. Melalui pendekatan ini,

peneliti dapat memahami bahwa konflik mengenai penggunaan *smartphone* bukan sekadar pertentangan antara anak dan orang tua, tetapi juga cerminan dari benturan nilai antar generasi, kurangnya komunikasi efektif, serta ketidaksiapan struktur keluarga dalam mengelola teknologi digital secara bijak. Dengan demikian, analisis terhadap proses eskalasi konflik ini menjadi penting dalam memahami bagaimana hubungan sosial dalam keluarga Generasi Alpha berkembang, memburuk, atau bahkan dapat dipulihkan kembali.

Konflik sebenarnya bisa dicegah jika hubungan antara anak dan orang tua dibangun dengan dasar komunikasi terbuka, pengertian, dan peran aktif dalam penggunaan gawai. Dalam idealnya, penggunaan *smartphone* menjadi ruang kolaboratif antara anak dan orang tua. Anak diberi kebebasan dalam batas yang disepakati bersama, sementara orang tua hadir sebagai fasilitator, pendengar, dan pendamping. Hubungan ini akan memungkinkan terciptanya regulasi digital yang bersifat dialogis, bukan koersif. Ketika anak merasa dihargai, mereka akan lebih terbuka terhadap pembatasan yang diberikan karena dipahami sebagai bentuk kepedulian, bukan kontrol semata (Clark, 2013).

Sementara itu, dalam banyak keluarga, pendekatan semacam ini belum terjadi. Orang tua yang merasa frustrasi dengan perilaku anak cenderung menggunakan metode otoriter perintah, bentakan, atau bahkan hukuman. Hal ini berakar dari asumsi bahwa anak belum cukup dewasa untuk mengambil keputusan. Padahal, anak Generasi Alpha memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Mereka lebih cepat memahami teknologi, tetapi masih belum mampu mengatur emosi dan

waktu secara sehat. Maka dari itu, diperlukan pendekatan relasi yang tidak hanya mengontrol, tetapi juga mendidik dan memberdayakan (Danilova, 2023)

Penelitian terdahulu juga memperkuat urgensi studi ini. (Susanti, 2023) mengungkapkan bahwa anak-anak usia 3–10 tahun mengalami ketergantungan tinggi terhadap *smartphone*, yang menjadi pemicu utama konflik dalam keluarga. (Rahim et al., 2024) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam aktivitas digital anak bisa mengurangi risiko konflik, dibandingkan larangan sepihak. (Novianti et al., 2019) menegaskan pentingnya pendampingan orang tua yang komunikatif dan konsisten agar anak memahami batasan sebagai bentuk kasih sayang, bukan kekangan. (Nurdahlia, 2023) dan (Spasova, 2022) menekankan bahwa gawai telah menggeser pola relasi keluarga dan menuntut peran baru dari orang tua dalam mendampingi aktivitas digital anak.

Eskalasi konflik ini digunakan untuk mengetahui perubahan peningkatan konflik penggunaan *smartphone* antara generasi alpha dan orang tua. Ketika konflik bereskalasi maka konflik itu akan mengalami beberapa perubahan atau perkembangan. Sehingga dengan adanya perkembangan konflik ini kita bisa mengetahui bagaimana proses eskalasi konflik yang terjadi antara generasi alpha dengan orang tua dalam penggunaan *smartphone*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas urgensi penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk eskalasi konflik yang terjadi. Selain hal tersebut peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana penyebab eskalasi konflik

yang timbul dari penggunaan *smartphone* generasi alpha sehingga hal tersebut mempengaruhi terjadinya bentuk eskalasi konflik antara generasi alpha dengan orang tua. Kemudian belum banyak yang meneliti mengenai bagaimana eskalasi konflik antara anak dan orang tua mengenai penggunaan *smartphone*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai **Bagaimana Eskalasi Konflik Antara Generasi Alpha dan Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Studi Terhadap 5 Keluarga Di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan eskalasi konflik yang terjadi antara generasi Alpha dengan orang tua dalam penggunaan *smartphone*

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka diperinci menjadi tujuan khusus:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eskalasi konflik antara generasi alpha dengan orang tua dalam penggunaan *smartphone*.
2. Mendeskripsikan penyebab eskalasi konflik antara generasi alpha dan orang tua dalam penggunaan *smartphone*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan disiplin ilmu sosiologi secara umum, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, studi sosiologi konflik dan sosiologi keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami dan mengatasi eskalasi konflik pada anak khususnya generasi Alpha dan orang tua dalam penggunaan *smartphone* di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dan penyebab eskalasi konflik yang muncul akibat ketidakseimbangan dalam pemanfaatan teknologi di lingkungan keluarga. Temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi individu, seperti orang tua dan pendidik, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak-anak. Selain itu, masyarakat dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program literasi digital keluarga dan membentuk pola komunikasi yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Bagi kalangan akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan studi lanjutan mengenai konflik generasi, dinamika keluarga, dan pendidikan karakter di era teknologi..

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Generasi Alpha dan penggunaan *smartphone*

Menurut teori generasi (Generation Theory) yang dikemukakan oleh Graeme Codrington, Sue Grant-Marshall (Codrington & Grant-Marshall, 2005). Generasi dibedakan menjadi 5 kalangan berdasarkan tahun kelahiran, yaitu:

1. Generasi GI (1901-1924), dikenal sebagai generasi World War II, karakteristik generasi ini yaitu pekerja keras, disiplin dan menghargai loyalitas
2. Generasi Silent (1925-1945), tumbuh selama masa perang dan pasca perang, karakteristik generasi ini yaitu konservatif dan menghargai keamanan dan stabilitas
3. Generasi Baby Boomers (1946-1964), lahir selama ledakan kelahiran pasca World War II, memiliki karakteristik optimis, berorientasi pada tim, dan idealisme kuat
4. Generasi X (1965-1979), generasi ini tumbuh di era perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi, memiliki karakteristik mandiri dan menghargai keseimbangan kerja-kehidupan.
5. Generasi Y/ Millennials (1980-1995), generasi ini tumbuh dengan internet dan teknologi digital, karakteristik generasi ini mahir teknologi, berorientasi pada pencapaian dan menghargai fleksibilitas
6. Generasi Z atau iGen, (1995-2010), Mark McCrindle mendefinisikan Generasi Z adalah generasi "penduduk asli dunia digital", tumbuh dengan teknologi dan cenderung globalisme, sadar akan nilai, tangguh, dan pragmatis. Mereka fokus pada pendidikan dan keterampilan berkelanjutan untuk stabilitas karier, memprioritaskan nilai-nilai serta membuat perbedaan, dan juga lebih terbuka terhadap kesehatan mental dan keberagaman.
7. Generasi Alpha (2010-2024) Mark McCrindle mendefinisikan Generasi Alpha sebagai mereka yang lahir dari tahun 2010 hingga 2024. Generasi alpha

merupakan generasi pertama yang benar-benar tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian penting dari kehidupan mereka (McCrindle & Fell, 2020).

Salah satu karakteristik paling menonjol dari generasi alpha adalah ketergantungan mereka pada *smartphone*. Penggunaan Dini dan Intensif, Generasi Alpha cenderung mulai menggunakan *smartphone* pada usia yang sangat muda, bahkan sebelum mereka bisa membaca atau menulis. Pembelajaran Berbasis Aplikasi *Smartphone* digunakan sebagai alat pembelajaran interaktif melalui berbagai aplikasi edukasi. Hiburan dan Media *Streaming* Generasi Alpha, menggunakan *smartphone* untuk mengakses konten video, game, dan media streaming lainnya. Komunikasi Visual, Mereka lebih suka berkomunikasi melalui gambar, emoji, dan video pendek dibandingkan teks (McCrindle, 2020) Penggunaan AI dan Asisten Virtual, Generasi Alpha tumbuh dengan kehadiran AI (Artificial Intelligence) atau kecerdasan buatan yang bisa mereka gunakan melalui *smartphone* (Lovato & Piper, 2019). Sosial Media dan Konektivitas meskipun masih muda, banyak anak Generasi Alpha sudah mulai menggunakan platform sosial media melalui *smartphone* (Holloway,D., Green, L. & Livingstone, 2013)

1.5.2 Konsep Eskalasi dan Bentuk Eskalasi

Menurut Pruitt dan Rubin eskalasi merupakan peningkatan, perkembangan, pergerakan konflik dari satu tahap ke tahap lanjutan. Pruitt dan rubin juga menjelaskan bahwa bentuk eskalasi atau peningkatan di tandai adanya peningkatan

usaha dari ringan ke berat, peningkatan dari isu-isu kecil ke isu yang besar, peningkatan permasalahan yang spesifik ke umum, kemudian peningkatan tujuan dan peningkatan pihak-pihak yang berkonflik. (Pruitt, D. G., & Rubin, 2004)

Eskalasi dapat didefinisikan sebagai peningkatan intensitas atau cakupan konflik yang melewati batas yang dianggap signifikan oleh satu atau lebih pihak yang terlibat. Eskalasi terjadi ketika salah satu pihak yang terlibat sadar telah terjadinya perubahan yang signifikan dalam konflik. Eskalasi sering kali terjadi dan biasanya dilihat sebagai proses interaktif antara dua atau lebih pihak, yang masing-masing meningkatkan ancaman sebagai respon terhadap pihak lain (Morgan, 2008). Zartman mengatakan eskalasi adalah proses di mana pihak-pihak yang bertikai meningkatkan tekanan terhadap satu sama lain melalui peningkatan hukuman atau biaya yang dikenakan pada lawan (Zartman & Faure, 2005).

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Eskalasi konflik adalah peningkatan perilaku nyata kedua belah pihak ke arah yang lebih agresif dengan puncaknya tindakan kekerasan fisik yang menghancurkan pihak lain. Ketimbang memasukkan perkembangan perasaan satu terhadap yang lainnya yang belum tentu berkembang menjadi tindakan, eskalasi konflik sebaiknya ditekannya pada perubahan perilaku nyata para pihak konflik (Afrizal, 2018)

Ada beberapa ahli yang menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan proses suatu peristiwa konflik. Afrizal mendefinisikan konflik sebagai pertentangan

kepentingan antara dua pihak yang terlibat dalam suatu relasi sosial yang dapat berupa relasi sosial produksi, relasi sosial distribusi, dan relasi sosial kelompok/organisasi. Pertentangan kepentingan dalam suatu relasi sosial terlihat dengan adanya satu pihak berusaha untuk memaksakan kehendak untuk menguasai sesuatu kepada pihak lain (Afrizal, 2018)

Pruitt Rubin mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), suatu kepercayaan bahwa aspirasi (keinginan, tujuan, cita-cita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan, tetapi yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan ini cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niat (Pruitt, Dean G & Rubin, 2004)

Menurut Pruitt & Rubin (2004) Eskalasi konflik merupakan perkembangan konflik dari satu tahap ke tahap lanjutan. Ketika konflik bereskalasi maka setiap pihak secara terpisah akan melewati beberapa transformasi tertentu. Transformasi konflik ini akan berpengaruh terhadap perubahan konflik secara keseluruhan. Kemudian hasil dari transformasi konflik tersebut sering kali membuat konflik menjadi semakin sulit untuk diselesaikan.

Ketika suatu konflik mengalami eskalasi maka konflik itu akan melewati berbagai transformasi yang menyebabkan konflik berkembang menjadi semakin

intensif. Menurut Pruitt & Rubin (2004) ada beberapa bentuk transformasi yang biasanya terjadi selama proses eskalasi konflik yaitu sebagai berikut:

1. Ringan ke berat yaitu ketika untuk mendapatkan sesuatu di dalam pertukaran kompetitif biasanya dimulai dengan usaha yang lebih ringan seperti misalkan ingrasiasi, gamesmanship (keahlian manipulasi), argumentasi persuasif, dan janji. Namun pada akhirnya taktik-taktik ringan ini akan digantikan oleh yang lebih berat seperti ancaman yang akhirnya menimbulkan kekerasan.
2. Kecil ke besar yaitu ketika konflik bereskalasi adanya kecenderungan bahwa isu-isu yang ada mengalami proliferasi (berkembang biak). Hal ini membuat kedua belah pihak menjadi semakin tengelam dalam konflik hingga bersedia mengerahkan segala kemampuannya untuk meraih kemenangan.
3. Spesifik ke umum yaitu ketika isu-isu spesifik cenderung berubah menjadi isu-isu umum. Hubungan antara kedua belah pihak mengalami kemunduran yang bersifat umum. Setelah melewati kisah yang menyakitkan dari konflik yang bereskalasi. Maka yang pada mulanya merupakan hanya sebuah kepedulian kecil dan nyata cenderung menjadi besar hingga melibatkan semua kedudukan.
4. Berhasil ke menang kemudian menyakiti pihak lain yaitu kepentingan yang tadinya sederhana digantikan oleh tujuan-tujuan yang konkret kompetitif.

Berhasil berarti menang atas orang lain. Pada akhirnya tujuan kedua belah pihak berubah menjadi menyakiti orang lain.

5. Sedikit ke banyak yaitu ketika konflik yang dimulai dengan sedikit pihak namun mengalami perubahan menjadi banyak pihak yang terlibat didalamnya.

Saat konflik mengalami eskalasi mereka akan cenderung terus bereskalasi, paling tidak untuk sementara. Akan tetapi tidak semua konflik mengalami eskalasi. Bahkan hanya sebagian kecil saja konflik yang mengalami eskalasi. Menurut Pruitt Rubin ada faktor pendorong terjadinya eskalasi konflik. Sehingga menyebabkan isu-isu yang ada mengalami proliferasi dan mengakibatkan semua pihak semakin tenggelam dalam konflik. Sebagai berikut (Pruitt, D. G., & Rubin, 2004)

1. Tersedianya kekuasaan yaitu apabila kedua belah pihak sama-sama mereka akan menguasai
2. Kedua belah pihak sama-sama memiliki aspirasi tinggi yang disebabkan oleh serangkaian penyebab perubahan norma. Aspirasi yang tinggi akan mengurangi kemungkinan diperolehnya solusi yang dapat diterima semua pihak.
3. Ketiadaan alternatif yaitu tidak diketahuinya oleh kedua belah pihak peluang untuk kompromi.

Peristiwa-peristiwa eskalasi, bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Eskalasi konflik adalah pergerakan perilaku nyata kedua belah pihak ke arah yang

lebih agresif dengan puncaknya tindakan kekerasan fisik yang menghancurkan pihak lain. Daripada memasukkan perkembangan perasaan satu sama lain yang belum tentu berkembang menjadi tindakan, eskalasi konflik sebaiknya ditekankan pada perubahan perilaku nyata para pihak (Afrizal, 2018)

Sementara itu Johan Galtung (Galtung, 1996) merumuskan di dalam bukunya “Peace by Peaceful Means”. Bahwa konflik merupakan segitiga yang tersusun dari tiga elemen yaitu dengan kontradiksi (Contradiction=C), Sikap (Attitude=A), Perilaku (Behaviour=B) pada puncak-puncaknya. Kontradiksi merupakan dasar terjadinya konflik yaitu adanya ketidakcocokan tujuan yang dirasakan oleh pihak yang bertikai hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya nilai dan struktur sosial. Menurut Galtung konflik intensitasnya akan besar jika ketiganya positif.

Berikut penjabaran ketiga unsur dalam segitiga konflik ABC Galtung:

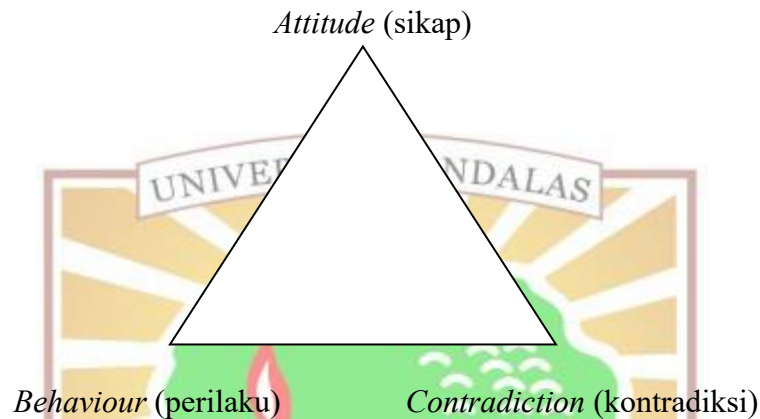
a. Contradiction (kontradiksi) adalah pertentangan tajam yang muncul pada konflik. Perbedaan tujuan atau kepentingan. Nilai atau kepercayaan yang saling bertentangan. Kontradiksi merupakan akar dari munculnya konflik.

b. Attitude (sikap) adalah cara pihak konflik dalam merasakan dan berpikir terhadap konflik yang berkaitan dengan pihak konflik lain atau kelompok lain. Hal ini berupa emosi, prasangka, stereotip, kebencian, dan ketidakpercayaan antar pihak

c. Behavior (perilaku) diartikan sebagai ekspresi ketika konflik terjadi baik secara verbal atau fisik. Munculnya perilaku ketika konflik interpersonal berlangsung

dipengaruhi oleh adanya persepsi dan sikap seperti yang dijabarkan pada poin pertama.

Berikut gambar segitiga Johan Galtung:



Gambar 1. 1
Gambar Segitiga ABC Johan Galtung

Sumber: (Galtung, 1996)

Galtung (1996) berpendapat bahwa urutan terjadinya konflik yaitu: $K \rightarrow S \rightarrow P$, Konflik secara objektif dimulai dari keterlibatan dua pihak yang saling berperan sebagai pelaku, disertai perbedaan sikap dalam kehidupan mereka, yang dipicu oleh faktor eksternal, serta diekspresikan melalui perilaku baik secara verbal maupun fisik, yang bisa bersifat kekerasan maupun non-kekerasan. Tetapi tidak menuntut kemungkinan urutan K-S-P yang lain juga dapat digunakan dan bersifat empiris. Hal tersebut dikarenakan ketiga komponen saling berpengaruh satu sama lain.

Analisis Tahapan dan Dimensi Konflik Menurut Johan Galtung (1996):

1. $K = 0, S = 0, P = 0 \rightarrow$ Tidak Ada Konflik

Ini adalah kondisi nir-konflik, di mana tidak terdapat kontradiksi kepentingan, tidak ada sikap bermusuhan, dan tidak ada perilaku kekerasan. Dalam kerangka Galtung, kondisi ini bisa disebut sebagai bentuk perdamaian positif, bila struktur sosial benar-benar adil dan hubungan antar individu harmonis. Namun, dalam kenyataan, kondisi ini sangat jarang terjadi secara utuh. Galtung berpendapat bahwa konflik merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan sosial yang penting bukan menghilangkannya, tapi mengelolanya secara adil.

2. $K \neq 0, S = 0, P = 0 \rightarrow$ Konflik Laten

Kondisi ini menandakan bahwa konflik sudah ada pada tingkat struktural (kontradiksi), tetapi belum disadari atau belum menimbulkan respon sikap dan perilaku. Ini adalah yang disebut Galtung sebagai konflik laten, atau bentuk dari kekerasan struktural. Konflik dalam bentuk ini berbahaya jika terus-menerus diabaikan, karena bisa berubah menjadi konflik terbuka ketika kontradiksi mulai disadari dan diartikulasikan oleh pihak terdampak.

Konflik laten merupakan fase awal di mana ketidaksesuaian nilai, kepentingan, atau tujuan antar pihak sudah ada dalam sistem sosial, namun belum disadari secara eksplisit atau belum diungkapkan secara terbuka. Ketegangan ini sering kali tersembunyi dalam bentuk ketimpangan struktural seperti diskriminasi, ketidakadilan, atau eksklusi. Dalam situasi ini, belum ada kekerasan langsung yang

tampak, tetapi telah terjadi bentuk kekerasan struktural, yakni penderitaan yang dialami secara sistemik oleh kelompok tertentu tanpa kekerasan fisik. Galtung menyebut kondisi ini sebagai perdamaian negatif (negative peace), yaitu ketiadaan konflik terbuka namun adanya ketidakadilan yang terinstitusionalisasi. Meskipun tidak disadari sebagai konflik oleh banyak pihak, fase laten ini menyimpan potensi meledak jika ketimpangan tersebut terus dibiarkan.

3. $K \neq 0, S \neq 0, P = 0 \rightarrow$ Konflik Laten Fase Pra-Konflik Manifest

konflik dalam bentuk Ini adalah kondisi berisiko tinggi. Ketimpangan struktural telah disadari oleh pihak-pihak yang terdampak, sikap negatif mulai terbentuk, tetapi belum muncul tindakan terbuka. Konflik masih bersifat psikologis dan struktural, belum mewujudkan dalam tindakan fisik. Ini adalah titik krusial untuk intervensi damai, karena masih ada ruang untuk mencegah kekerasan dengan membangun saluran dialog, negosiasi, atau mediasi. Bila diabaikan, situasi ini dapat dengan cepat berubah menjadi konflik manifest.

Galtung (1996) menekankan bahwa dalam tahap ini mulai muncul sikap negatif (attitude) antar pihak seperti prasangka, kecurigaan, dan stereotip yang memperdalam jarak psikologis. Proses demonisasi terhadap pihak lawan mulai berkembang, di mana mereka dipandang bukan lagi sebagai mitra dialog, melainkan sebagai musuh yang irasional atau berbahaya. Perilaku terbuka merupakan momen penting: ia menunjukkan bahwa konflik telah tampak, namun masih berada pada titik di mana penyelesaian damai bisa dilakukan melalui komunikasi dan empati. Fase ini

menjadi titik krusial: jika ditangani dengan pendekatan yang empatik dan partisipatif, konflik masih bisa diselesaikan secara damai; namun jika tidak, ia berisiko bereskalasi lebih lanjut.

4. $K \neq 0, S \neq 0, P \neq 0 \rightarrow$ Konflik Terbuka atau Manifest

Ini adalah konflik penuh, di mana kontradiksi struktural, sikap bermusuhan, dan perilaku kekerasan semuanya telah muncul. Galtung menyebut ini sebagai puncak dari konflik destruktif, yang harus ditangani dengan pendekatan transformasi konflik secara menyeluruh. Dalam fase ini, upaya penyelesaian konflik tidak cukup jika hanya menghentikan perilaku kekerasan, seperti gencatan senjata. Diperlukan transformasi struktural (mengatasi kontradiksi), pemulihan hubungan sosial (memperbaiki sikap), dan jaminan keadilan serta keamanan bersama (mengelola perilaku).

Ketika ketimpangan tersebut mulai disadari dan direspons oleh pihak yang terdampak, konflik masuk ke tahap manifest. Pada fase ini, pihak-pihak mulai mengartikulasikan ketegangan secara terbuka. Di fase ini muncul perilaku terbuka, yaitu bentuk ekspresi nyata dari konflik namun belum bersifat kekerasan. Misalnya, anak secara sadar menawar waktu penggunaan, menolak perintah langsung, atau membantah aturan orang tua. Sementara itu, orang tua mulai menunjukkan ketidaksenangan secara verbal, menegur dengan nada tinggi, atau memarahi tanpa kekerasan maupun kekerasan. Meski belum destruktif, perilaku terbuka ini menjadi

tanda bahwa ketegangan laten sudah berubah menjadi konflik yang disadari kedua pihak.

Dalam kerangka segitiga konflik Galtung (1996), dimensi perilaku (Behaviour) menjadi indikator utama munculnya konflik manifest. Pada tahap awal, perilaku konflik biasanya masih bersifat non-destruktif, seperti perilaku mengingatkan, protes menolak, memarahi, menolak, berdebat, atau menghindar. Namun, ketika ketegangan meningkat dan emosi negatif semakin dominan, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi perilaku destruktif. Menurut Galtung, perilaku destruktif menandakan bahwa konflik telah bereskalasi yakni berpindah dari bentuk manifest yang masih terkendali menuju ekspresi perilaku yang melibatkan unsur kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

Bentuk perilaku destruktif yang menandai eskalasi ini dapat berupa kemarahan verbal (seperti membentak, mengancam, atau menyalahkan), tindakan agresif fisik (membanting barang, mencubit, merebut paksa benda), maupun tindakan simbolik (menolak berbicara, menjauh secara ekstrem, atau memutus komunikasi). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak lagi sebatas perbedaan pandangan, melainkan telah menjadi pertarungan emosi antara pihak yang terlibat. Dengan demikian, dalam perspektif Galtung, munculnya perilaku destruktif merupakan penanda bahwa konflik telah mencapai tahap eskalasi perilaku (behavioural escalation) (Galtung, 2000).

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, konflik manifest yang bereskalasi ini ditandai dengan munculnya perilaku kekerasan, baik fisik maupun verbal. Orang tua mulai menggunakan ancaman, cubitan, pemukulan atau bentakan yang keras. Anak bisa merespons dengan membanting barang, menangis keras, atau bahkan memberontak melawan. Namun, Galtung mengatakan bahwa kekerasan pada tahap ini hanyalah dari masalah yang lebih dalam, yakni kontradiksi struktural yang tidak diselesaikan dan sikap negatif yang terus berkembang. Salah satu fenomena yang menandai tahap ini adalah spiral kekerasan (spiral of violence), sebuah siklus aksi dan reaksi yang terus memburuk, misalnya ketika aksi protes anak dibalas represi orang tua, yang kemudian memicu perlawanan lebih keras, dan seterusnya (Galtung, 1969). Dalam tahap ini, konflik menjadi sangat sulit dikendalikan jika tidak ada intervensi yang menyentuh tiga dimensi utama konflik: kontradiksi, sikap, dan perilaku. Oleh sebab itu, Galtung menegaskan bahwa solusi damai hanya bisa dicapai melalui transformasi konflik, yaitu pendekatan komprehensif yang tidak hanya menghentikan kekerasan, tetapi juga memperbaiki struktur ketimpangan (contradiction), membangun kembali empati dan kepercayaan (attitude), serta menciptakan komunikasi dan tindakan damai yang berkelanjutan (behavior) (Galtung, 1969).

Dalam pemikiran Johan Galtung, konflik bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau sekadar benturan fisik yang sesaat, melainkan merupakan proses sosial bertahap yang dapat dianalisis secara mendalam dari waktu ke waktu. Galtung

mengembangkan pendekatan transformasi konflik yang berpijak pada pandangan bahwa konflik memiliki akar struktural dan psikososial yang tersembunyi, serta berkembang melalui tiga fase utama: konflik laten, konflik manifest, dan eskalasi konflik. Pemahaman ini mengajak kita untuk melihat konflik sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial yang kompleks dan sering kali tidak terlihat di permukaan.

Dalam konteks teori Galtung, eskalasi ini menunjukkan bahwa ketiga komponen konflik (sikap, perilaku, dan kontradiksi) semakin intensif. Sikap kedua belah pihak menjadi lebih negatif, perilaku menjadi lebih konfrontatif, dan kontradiksi antara tujuan mereka semakin jelas. Oleh karena itu pemikiran Johan Galtung ini di gunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk eskalasi konflik antara generasi alpha dan orang tua dalam penggunaan smartphone (Galtung, 1996).

Penelitian ini juga menggunakan konsep teori pertukaran sosial dari George C. Homans sebagai alat analisis untuk menjelaskan penyebab eskalasi konflik antara generasi alpha dan orang tua dalam penggunaan smatphone. George C. Homans mengemukakan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) untuk menjelaskan perilaku sosial manusia berdasarkan prinsip pertukaran ganjaran (reward) dan hukuman (punishment). Homans berpendapat bahwa setiap interaksi sosial merupakan suatu bentuk transaksi di mana individu berusaha memaksimalkan keuntungan sosial dan meminimalkan kerugian sosial (Homans, 1974).

Individu berinteraksi karena mengharapkan imbalan dari tindakan mereka, baik berupa perhatian, penghargaan, kasih sayang, maupun penerimaan sosial.

Sebaliknya, individu akan menghindari interaksi yang berpotensi menimbulkan hukuman, penolakan, atau kehilangan penghargaan sosial. Oleh karena itu, teori ini menekankan bahwa perilaku sosial manusia memiliki dasar rasionalitas dan timbal balik (reciprocity), karena setiap tindakan dinilai berdasarkan hasil yang diperoleh.

Homans (1974) menjelaskan enam proposisi dasar yang menjadi landasan teori ini:

1) **Proposisi Sukses (Success Proposition)**

Jika suatu tindakan memperoleh ganjaran (reward), maka tindakan tersebut cenderung diulang dalam situasi yang sama.

2) **Proposisi Stimulus (Stimulus Proposition)**

Jika suatu perilaku menghasilkan ganjaran dalam kondisi tertentu, maka perilaku serupa akan dilakukan kembali pada kondisi yang mirip.

3) **Proposisi Nilai (Value Proposition)**

Semakin besar nilai suatu ganjaran bagi individu, semakin tinggi kemungkinan individu melakukan tindakan untuk mendapatkannya.

4) **Proposisi Deprivasi–Satiating (Deprivation–Satiating Proposition)**

Semakin sering seseorang menerima ganjaran tertentu, maka nilai ganjaran tersebut akan menurun (kejenuhan).

5) **Proposisi Agresi–Persetujuan (Aggression–Approval Proposition)**

Jika seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan atau justru menerima hukuman, maka individu akan menunjukkan perilaku agresif.

Sebaliknya, jika menerima ganjaran sesuai harapan, individu menunjukkan perilaku persetujuan.

6) Proposisi Rasionalitas (Rationality Proposition)

Individu memilih tindakan berdasarkan pertimbangan rasional terhadap hasil yang paling menguntungkan menurut pengalamannya.

Menurut Homans (1958), reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) merupakan inti dari proses pertukaran sosial.

- 1) Reward (ganjaran) adalah segala sesuatu yang memberikan kepuasan atau nilai positif bagi individu, seperti perhatian, kasih sayang, pujian, atau penerimaan sosial. Reward mendorong individu untuk mengulangi perilaku yang sama karena menghasilkan pengalaman menyenangkan.

Contoh: anak yang mendapat pujian atau tambahan waktu bermain karena menuruti aturan orang tua akan cenderung mengulang perilaku tersebut.

- 2) Punishment (hukuman) adalah segala bentuk konsekuensi yang bernilai negatif bagi individu, seperti teguran, kritik, kemarahan, atau penolakan sosial. Punishment menurunkan kemungkinan individu mengulangi perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Contoh: anak yang dimarahi atau dilarang bermain karena melanggar aturan akan berusaha menghindari perilaku tersebut di masa depan.

Homans menegaskan bahwa keseimbangan antara reward dan punishment sangat penting untuk menjaga stabilitas hubungan sosial. Ketika hubungan

didominasi oleh hukuman tanpa adanya penghargaan, maka hubungan cenderung menjadi tidak harmonis dan penuh ketegangan. Sebaliknya, apabila reward diberikan secara berlebihan, nilainya dapat menurun karena efek kejenuhan (*satiation*) (Homans, 1974).

Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, teori pertukaran sosial dapat menjelaskan dinamika kontrol, kepatuhan, dan konflik. Orang tua menggunakan reward dan punishment sebagai sarana pengendalian perilaku anak.

- 1) Ketika anak patuh terhadap aturan penggunaan smartphone, orang tua memberikan reward berupa pujian, kepercayaan, atau tambahan waktu bermain.
- 2) Sebaliknya, ketika anak melanggar aturan, orang tua memberikan punishment berupa teguran, pembatasan waktu, atau larangan sementara.

Proses ini menciptakan pola pertukaran sosial yang berulang, di mana anak belajar bahwa kepatuhan membawa reward, sedangkan pelanggaran membawa punishment. Namun, apabila orang tua terlalu menekankan punishment tanpa komunikasi empatik atau penghargaan, maka hubungan menjadi timpang dan dapat menimbulkan konflik.

Homans (1974) menegaskan bahwa hubungan sosial yang sehat terbentuk ketika kedua pihak merasa mendapatkan manfaat yang sepadan (*equity*). Ketika anak merasa bahwa usahanya untuk patuh tidak diimbangi oleh penghargaan atau

kepercayaan dari orang tua, maka ia dapat menunjukkan perilaku resistensi, yang menjadi pemicu konflik dalam hubungan keluarga.

Teori Pertukaran Sosial George C. Homans memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis interaksi antara orang tua dan anak dalam penggunaan smartphone. Konsep reward dan punishment menjelaskan bagaimana keseimbangan antara penghargaan dan konsekuensi membentuk dinamika hubungan sosial di dalam keluarga. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa:

- 1) Konflik antara generasi Alpha dan orang tua sering kali muncul karena adanya ketimpangan pertukaran sosial anak merasa tidak memperoleh penghargaan yang sepadan dengan kepatuhannya.
- 2) Ketika interaksi lebih banyak berisi punishment daripada reward, hubungan menjadi tidak harmonis dan cenderung berujung pada eskalasi konflik.

Dengan demikian, teori ini relevan untuk menjelaskan pola komunikasi, dinamika kontrol, serta penyebab konflik interpersonal dalam konteks keluarga modern yang diwarnai penggunaan teknologi digital.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti serta dapat dijadikan bahan acuan dalam mengerjakan penelitian. Penelitian relevan berguna untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dea Aulia (2022)	Pola Konflik Orangtua-Anak Berkenaan dengan Gadget: Studi di Nagari Koto Baru	Penelitian menunjukkan adanya konflik antara orang tua dan anak terkait kepemilikan dan penggunaan gadget. Konflik pada tahap pembelian gadget muncul karena keinginan anak yang ditolak oleh orang tua, namun tidak berkembang menjadi konflik yang serius. Eskalasi konflik terjadi justru pada tahap penggunaan gadget, terutama ketika anak dan orang tua memiliki kepentingan yang bertentangan. Bentuk konflik berkembang dari verbal menjadi fisik, seperti pemukulan oleh orang tua. Dalam beberapa kasus, anak mengekspresikan	1. Membahas mengenai pola konflik penggunaan gadget antara orang tua dan anak 2. Subjek penelitiannya yaitu anak dan orang tua	1. Penelitian sebelumnya hanya terfokus pada konflik yang bereskalasi dalam penggunaan gadget sedangkan penelitian peneliti terfokus pada bentuk proses eskalasi konflik dari konflik laten ke konflik manifest 2. Penelitian ini menggunakan metode campuran metode penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		penolakannya dengan cara minggat dari rumah. Penyebab utama konflik adalah tindakan kekerasan verbal dan fisik oleh orang tua dalam memaksakan kehendaknya kepada anak. Penyebab konflik antara orangtua dengan anak berkenaan dengan penggunaan gadget adalah penggunaan kekerasan verbal dan fisik oleh orangtua dalam pemaksaan kehendaknya kepada anak		kuantitatif deskriptif dan metode penelitian kualitatif 3. Teori yang digunakan adalah teori konflik sedangkan peneliti menggunakan teori segitiga konflik ABC johan Galtung
Rika Sarfika (2019)	Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua	Penelitian didapatkan 44,1 % remaja mengalami konflik dengan orang tua disimpulkan bahwa gambaran kejadian konflik antara remaja dan orang tua pada siswa di SMP Negeri Kota Padang menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena kurang dari separuh (44%)	1. Membahas konflik antara anak dan orang tua 2. Subjek penelitiannya sama anak dan orang tua 3. Menggunakan Teknik purposive sampling	1. Metode Pendekatan kuantitatif 2. Fokus penelitian melihat gambaran konflik bukan eskalasi konflik 3. Perbedaan disiplin ilmu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		remaja mengalami konflik dengan orang tua. Disarankan agar perawat bisa memberikan pendidikan kesehatan mengenai manajemen konflik dan perilaku asertif agar meminimalkan terjadinya konflik yang berkelanjutan.		
Annisa Nurlestari (2022)	Pola Asuh Orang Tua terhadap Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam penggunaan gawai pada anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu otoriter dan permisif. Pola otoriter ditandai dengan kontrol ketat dan pemberian hukuman jika aturan dilanggar, sementara pola permisif ditandai dengan kebebasan tanpa aturan jelas. Dampaknya, pola otoriter dapat menumbuhkan kedisiplinan tetapi menekan rasa percaya diri anak, sedangkan pola permisif	1. Metode penelitian yang sama kualitatif deskriptif 2. Subjek penelitian hubungan anak dan orang tua	1. Fokus penelitian yang berbeda tentang pola asuh bukan eskalasi konflik 2. Teori yang dipakai 3. Lokasi penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		mendorong eksplorasi namun berisiko pada lemahnya kontrol diri dan sikap egosentris.		
Desi Nuraeni (2021)	Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan <i>Smartphone</i> Dikalangan Remaja	penelitian menunjukkan bahwa <i>smartphone</i> oleh remaja dimanfaatkan untuk komunikasi, mencari informasi dan media pembelajaran, remaja sangat gemar membuka media sosial dan permainan sebagai hiburan, namun remaja masih belum maksimal menggunakan <i>smartphone</i> secara bijak. Kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua dalam penggunaan <i>smartphone</i> dikalangan remaja berupa pengawasan, pencegahan, pemberian bimbingan dan pengkondisian.	1. Metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif 2. Subjek penelitian sama orang tua dan anak	1. Focus penelitian yang berbeda tentang kontrol social bukan eskalasi konflik 2. Teori yang digunakan 3. Lokasi penelitian

Sumber: Data sekunder, 2025

Berdasarkan analisis terhadap beberapa penelitian relevan, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang menonjol antara penelitian yang dilakukan berjudul

“Eskalasi Konflik Antara Generasi Alpha dan Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone” dengan penelitian terdahulu oleh Dea Aulia (2022), Rika Sarfika (2019), Annisa Nurlestari (2022), dan Desi Nuraeni (2021). Persamaan utama dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada subjek yang sama, yaitu relasi antara anak dan orang tua dalam konteks penggunaan gawai atau smartphone. Ketiga penelitian juga menggunakan metode kualitatif deskriptif, kecuali Rika Sarfika yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Semua penelitian menyoroti dinamika penggunaan gadget sebagai pemicu ketegangan, baik yang berwujud konflik, kontrol sosial, maupun pola asuh dalam keluarga. Di samping itu, teknik purposive sampling juga digunakan dalam beberapa penelitian sebagai pendekatan dalam menentukan informan yang relevan.

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek fokus kajian, kerangka teori, dan konteks analisis. Penelitian ini secara khusus menelusuri bentuk dan proses *eskalasi konflik* dari konflik laten ke manifest menggunakan kerangka teori segitiga konflik Johan Galtung (contradiction-attitude-behavior), yang belum digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian Dea Aulia memang membahas konflik penggunaan gadget antara orang tua dan anak, namun belum menguraikan tahapan perkembangan konflik secara sistematis. Rika Sarfika lebih menekankan gambaran kuantitatif mengenai frekuensi konflik tanpa menjelaskan dinamika konflik yang terjadi. Sementara itu, Annisa Nurlestari dan Desi Nuraeni memfokuskan penelitiannya pada pola asuh serta kontrol sosial, bukan pada dimensi konflik itu

sendiri. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan karena secara spesifik menargetkan Generasi Alpha (usia 10–14 tahun) sebagai kelompok yang sangat rentan mengalami konflik digital dengan orang tua, berbeda dengan penelitian lain yang menggunakan kategori anak atau remaja secara umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga mengisi kekosongan dalam studi konflik digital keluarga dengan pendekatan teoritis dan metodologis yang lebih mendalam dan sistematis.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014, p.13). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling mempengaruhi terhadap realitas sosial. Hal ini dapat memberikan informasi gambaran serta penjelasan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak

diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2014).

Menurut (Creswell W., 2003 dalam (Fiantika, 2022, p. 4) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut.

Tipe dari penelitian ini menggunakan penelitian tipe deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci (Sugiyono, 2017). Tipe penelitian deskriptif ini sangat cocok untuk menjelaskan dan menggambarkan secara jelas mengenai masalah yang sedang diteliti, seperti bagaimana mengenai eskalasi konflik antara generasi alpha dengan orang tua dalam penggunaan *smartphone*, secara khususnya mengenai bentuk-bentuk eskalasi konflik antara generasi alpha dan orang tua dalam penggunaan *smartphone*, dan bagaimana

penyebab eskalasi konflik itu terjadi antar anak dan orang tua dalam penggunaan smartphone.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data serta informasi mengenai penelitian ini maka dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014, p. 139).

Cara yang dilakukan untuk mendapatkan para informan dalam penelitian adalah dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, yaitu mekanisme yang sengaja dengan mencari informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Alasan dari menggunakan mekanisme purposive sampling adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang dicari bisa terpenuhi. Adapun dua kategori informan menurut (Afrizal, 2014, p. 139) yaitu:

1. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang pikirannya, tentang perbuatannya, tentang pengetahuan dan tentang interpretasinya (maknanya). Mereka merupakan subjek dari penelitian

itu sendiri, informan pelaku pada penelitian ini adalah orang tua generasi alpha yang berumur 10-14 tahun.

Kriteria informan pelaku dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Orang tua dari anak generasi Alpha yang berusia antara 10–14 tahun, yang menunjukkan kecanduan atau ketergantungan terhadap penggunaan smartphone (misalnya bermain game atau media sosial secara berlebihan).
- 2) Teridentifikasi mengalami konflik dengan anak terkait penggunaan smartphone, dengan bentuk kekerasan yang dapat berupa verbal (membentak, memarahi, mengancam) maupun fisik (menarik, merebut, atau menyentuh anak dengan kekerasan) dalam konteks pengaturan penggunaan smartphone di rumah.
- 3) Orang tua yang berkonsultasi kepada wali kelas di sekolah tentang kesulitan dalam mengatur anak terkait penggunaan smartphone di rumah.
- 4) Bersedia menjadi informan dan memberikan kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam, dengan kesediaan berbagi pengalaman pribadi selama mengalami konflik dengan anak.

Rentang usia 10-14 tahun dipilih karena merupakan fase perkembangan yang sangat kritis dalam kehidupan seorang anak. Pada usia ini, anak-anak mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal (preadolescence), dimana mereka

mulai mengembangkan identitas diri, meningkatkan kebutuhan akan kebebasan, dan mengalami perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial. Fase ini juga ditandai dengan meningkatnya kapasitas kesadaran dan kemampuan berpikir abstrak. sehingga mereka dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam menggunakan *smartphone* dan dinamika hubungan dengan orang tua.

Anak-anak usia 10-14 tahun telah memiliki kemampuan verbal dan kesadaran yang memadai untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka tentang penggunaan *smartphone* dan konflik dengan orang tua. Mereka dapat melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka dan mengkomunikasikan perspektif mereka dengan cukup jelas, sehingga dapat memberikan data yang kaya dan bermakna untuk penelitian kualitatif (Holloway et al., 2013)

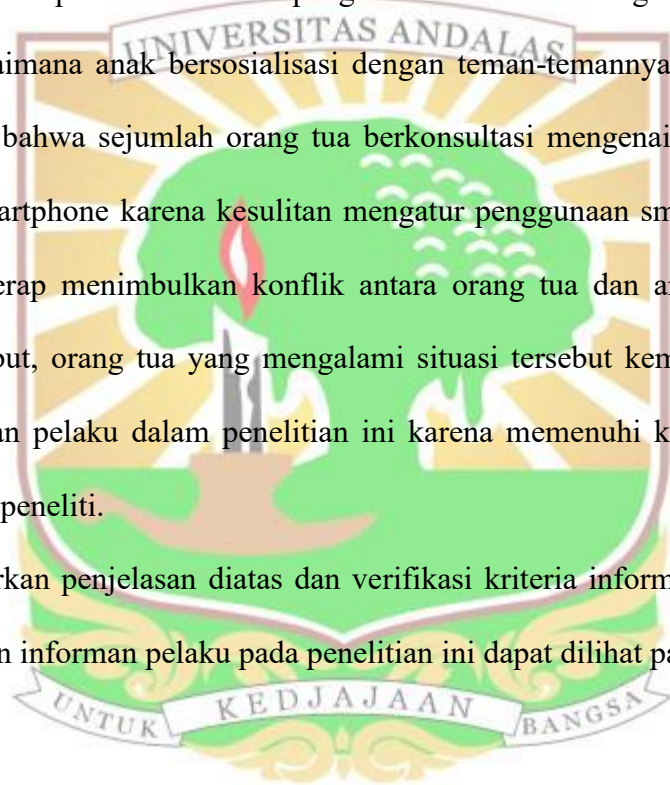
Proses mendapatkan informan yang sesuai kriteria penelitian dalam penelitian ini dilakukan diawali wawancara temuan awal. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan kasus yang relevan dengan fokus penelitian di lapangan, memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik individu yang mengalami kasus tersebut, memvalidasi kriteria informan yang telah ditetapkan, serta mendapatkan informasi dasar terkait aksesibilitas dan kesiapan calon informan untuk berpartisipasi.

Wawancara temuan awal dilakukan kepada wali kelas di sekolah, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Wali kelas dipilih sebagai informan awal karena memiliki peran penting dalam mengawasi, membimbing, dan memahami perilaku siswa selama di sekolah. Berdasarkan hasil

wawancara dan observasi awal, diperoleh informasi bahwa anak-anak dari generasi Alpha mulai intens menggunakan smartphone sejak masa pembelajaran daring saat pandemi COVID-19.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh keterangan bahwa penggunaan smartphone di rumah turut memengaruhi sikap dan perilaku anak di sekolah penurunan prestasi dan mempengaruhi anak dalam kegiatan pembelajaran dan dalam bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Wali kelas juga menyampaikan bahwa sejumlah orang tua berkonsultasi mengenai cara mengontrol penggunaan smartphone karena kesulitan mengatur penggunaan smartphone anak di rumah, yang kerap menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Berdasarkan informasi tersebut, orang tua yang mengalami situasi tersebut kemudian ditetapkan sebagai informan pelaku dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas dan verifikasi kriteria informan pelaku diatas, maka penjabaran informan pelaku pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1. 2
Informan Pelaku Penelitian

No	Informan	Nama	Usia	Terindikasi Berkonflik Dalam Penggunaan <i>Smartphone</i>
1.	Orang tua	Widia Ermita	40	Kekerasan Verbal
		Beni	44	
2.	Orang tua	Zuraida	40	Kekerasan Fisik
		Ronal	45	
3.	Orang tua	Reni dasmi Hasni	51	Kekerasan Verbal dan Fisik
4.	Orang tua	Zulfanida	52	Kekerasan Verbal dan Fisik
5.	Orang tua	Marniwati	40	Kekerasan Fisik
		Irawan	43	

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari beberapa orang tua yang mengeluh dan melaporkan informasi tentang bagaimana mereka berkonflik dengan anaknya dalam penggunaan smartphone didapatkan 5 orang tua yang bersedia berbagi pengalaman mereka dan sesuai dengan kriteria informan penelitian.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan individu yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian kepada peneliti. Informan dalam kategori ini dapat berupa orang yang tidak menjadi objek penelitian, dengan kata lain, mereka adalah individu lain yang memiliki pengetahuan tentang orang atau kejadian yang sedang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu peristiwa atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini, kriteria informan pengamat yaitu:

1. Kerabat dari informan pelaku seperti saudara, orang tua, keponakan, sepupu dan orang yang tinggal satu rumah dengan informan pelaku dan menyaksikan peristiwa kejadian secara langsung.

Tabel 1. 3
Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Status Terhadap Informan
1.	Kani	70	Orang tua laki-laki dari ibu Marniwati, dan kakek dari Nadia
2.	Khairunnas	48	Saudara ibu widia dan paman dari Bimo
3.	Hanin	24	Keponakan ibu Zulfanida dan Kakak sepupu Dzaki
4.	Zizi	16	Keponakan ibu Zuraida dan kakak sepupu Khaira
5.	Ramadhani	18	Keponakan ibu Reni dan kakak sepupu Rendra

Sumber: Data Hasil Penelitian

3. Informan Triangulasi

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti juga menggunakan informan triangulasi, yaitu anak dari informan pelaku yaitu orang tua. Informan triangulasi anak berfungsi memverifikasi dan mengonfirmasi data yang diberikan oleh orang tua, sehingga informasi yang diperoleh lebih kredibel dan objektif. Berikut informan triangulasi anak yaitu:

Tabel 1. 4 Informan Triangulasi

No.	Nama	Umur	Status terhadap Informan Pelaku
1.	Bimo Dianggara Putra	12	Anak dari informan pelaku Widia Ermita dan Beni
2.	Khaira Naura	11	Anak dari informan pelaku Zuraida dan Ronal
3.	Rendra Fairuz	12	Anak dari informan pelaku Reni Dasmi Hasni
4.	Dzaki Habibullah	12	Anak dari informan pelaku Zulfanida
5.	Nadia Putri Anora	11	Anak dari Informan pelaku Marniwati dan Irawan

Sumber: Data Hasil Penelitian

1.6.3 Data yang Akan Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014: 17). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang berkaitan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

1) Data Primer

Data primer atau data utama merupakan informasi atau data yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Yaitu dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara informan dan peneliti, seperti *maota-ota* dalam bahasa Minangkabau (Afrizal, 2014: 137). Dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yang diperoleh dari informan dengan menggunakan wawancara mendalam. Adapun data-data yang penulis peroleh adalah informasi langsung dari informan pelaku dan juga data yang didapatkan ketika melakukan wawancara awal mengenai penelitian eskalasi konflik antara generasi Alpha dan orang tua dalam penggunaan *smartphone* di kelurahan Pasar Ambacang.

2) Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2017, p. 137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku,

literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya yaitu data kependudukan, artikel-artikel jurnal, studi pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait konflik penggunaan *smartphone* antara generasi Alpha dan orang tua.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:104). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. 5
Data Yang Diambil dan Cara Pengumpulan Data

No	Tujuan penelitian	Data yang diambil	Sumber
1.	Mendeskripsikan bentuk-bentuk eskalasi konflik antara generasi alpha dengan orang tua dalam penggunaan <i>smartphone</i> .	a) informasi peristiwa pertentangan kepentingan dalam penggunaan <i>smartphone</i> b) perilaku konflik yang timbul dalam penggunaan <i>smartphone</i> c) sikap kedua belak pihak	Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi
2.	Mendeskripsikan penyebab eskalasi konflik antara generasi alpha dan orang tua dalam penggunaan <i>smartphone</i>	a) informasi upaya yang dilakukan untuk mencegah kekerasan terjadi lebih lanjut b) informasi situasi-situasi yang menyebabkan pertentangan semakin kuat atau tinggi	Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi

Sumber: Data Hasil Penelitian

1) Wawancara mendalam

Esterberg dalam Sugiyono (Sugiyono, 2020) mendefinisikan wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk memperdalam informasi dari seorang informan. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan langsung dengan informan yang sebelumnya telah ditetapkan kriterianya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa pertentangan kepentingan dalam penggunaan *smartphone*, perilaku konflik dan sikap kedua belah pihak yang timbul dalam penggunaan *smartphone*, lalu juga untuk mendapatkan informasi mengenai upaya yang dilakukan untuk mencegah kekerasan lebih lanjut dan situasi-situasi yang menyebabkan pertentangan semakin kuat atau tinggi. Saat melakukan wawancara mendalam peneliti menggunakan instrument bantuan untuk mendukung pengumpulan data dari sumber informasi yaitu informan. Ada dua macam instrumen alat bantu yang peneliti gunakan yaitu:

- a) Pedoman atau panduan wawancara mendalam yang berisikan daftar informasi yang diperlukan dan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian
- b) Alat rekam seperti *smartphone*, yang membantu merekam audio dan menangkap gambar dokumentasi saat wawancara. selain itu, peneliti juga membawa buku tulis kecil untuk menulis informasi penting yang didapatkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dari tanggal 3 Maret 2025 sampai 22 Maret 2025. Peneliti juga melakukan wawancara tambahan sebanyak 2 kali pada tanggal 7 Mei 2025 sampai 13 Mei 2025 untuk memverifikasi hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan-informan yang sudah ditetapkan melalui kriteria yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara di waktu siang hari saat informan memiliki waktu luang atau saat sore hari ketika informan pulang kerja atau saat sudah selesai dengan aktivitasnya. Wawancara dengan informan pelaku orang tua dilakukan di rumah informan dan wawancara informan pelaku anak beberapa ada dilakukan disekolah setelah pulang sekolah. Sebelum mengunjungi rumah atau sekolah peneliti terlebih dahulu mencari informasi keberadaan informan secara langsung didatangi atau lewat kontak *Whatsapp* yang didapatkan lewat wawancara awal sebelum dilakukan wawancara mendalam. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menyampaikan tujuan serta maksud dilakukannya wawancara, kemudian barulah peneliti mengajukan satu per satu pertanyaan yang telah ditentukan dan dirumuskan dalam pedoman wawancara sebelum dilakukannya wawancara mendalam.

Saat melakukan wawancara mendalam peneliti merekam suara menggunakan *smartphone* dan mencatat hal-hal penting yang perlu diingat secara ringkas di dalam buku tulis kecil. Setelah wawancara selesai, saat di rumah peneliti mendengarkan rekaman audio dan menyalin hasil wawancara dan mengetiknya dalam bentuk laporan catatan lapangan. Adapun kendala yang peneliti dapati ketika melakukan wawancara yaitu informan yang cukup sulit ditemui karena sedang melakukan

aktivitas atau sedang bekerja, informan kurang mengerti maksud dari pertanyaan penelitian. Akan tetapi, setelah dijelaskan secara detail baru informan memahami maksud dari pertanyaan dan menjawabnya. Selanjutnya kendala dalam wawancara mendalam ini jawaban yang diberikan informan kurang detail sehingga peneliti melakukan beberapa kali wawancara sehingga informasi yang didapatkan mendalam sesuai tujuan penelitian.

2) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, perilaku, atau fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas subjek dalam situasi yang sebenarnya, baik disertai keterlibatan peneliti secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan melihat secara langsung bagaimana proses eskalasi konflik terjadi dalam perilaku anak menggunakan smartphone di rumah dan bagaimana perilaku orang tua ketika anaknya menggunakan smartphone di rumah apakah sesuai dengan apa yang informan katakan ketika wawancara.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam suatu penelitian perlu untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa atau siapa yang diteliti. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik penelitian melainkan tentang unit analisis. Dari unit analisis diperoleh data, dalam arti

kepada siapa atau apa, tentang apa, dan proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, lembaga (orang tua, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok (keluarga) yaitu orang tua dan anak (generasi alpha berusia 10-14 tahun)

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data tidak berorientasi pada pengukuran dan perhitungan. Analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut analisis berkelanjutan sebab analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian berlangsung secara terus menerus. Dimulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Dalam arti kata pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi (Afrizal, 2014: 175-176)

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data yang digagas oleh Afrizal dimana gabungan dari teknik analisis data Miles dan Huberman, Spradley serta Yin yang dapat disimpulkan ke dalam lima langkah:

1. Langkah pertama: menyediakan catatan lapangan yang detail dan lengkap hasil wawancara mendalam, observasi, verbatim, atau dokumen.
2. Langkah kedua: mengategorikan atau menginterpretasikan penggalan katakata penting lalu diberikan simbol. Selanjutnya membangun sub-sub kategori.
3. Langkah ketiga: Menghubungkan satu dengan lain kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matriks.
4. Langkah keempat: Membangun asumsi dari data yang sudah dihubungkan dan disajikan dalam bentuk matriks. Ini berguna untuk membantu peneliti dalam memverifikasi asumsi-asumsi yang telah dibangun.
5. Langkah kelima: Menguji keabsahan asumsi yang diverifikasi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan data. Setelah itu, langkah yang dilakukan kembali merujuk lagi pada langkah nomor 2.

Peneliti dapat membangun asumsi pada bagian ini dan melanjutkannya lagi ke langkah nomor 4. Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data di atas berulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan dia yakin pula bahwa datanya sudah valid (Afrizal, 2014:185-187)

1.6.7 Proses Penelitian

Proses penelitian lapangan diawali dengan pencarian kasus yang ada di lapangan melalui sekolah sebagai tempat kedua anak menghabiskan waktunya sehari-hari dan pencarian kasus ini dilakukan dengan cara mewawancarai wali kelas sebagai orang tua anak disekolah sebagai pendidik dan pengawas yang memahami sikap dan perilaku anak di sekolah. Peneliti melakukan wawancara mencari informasi apakah ada orang tua melakukan konsultasi dan menanyakan tentang cara mengontrol penggunaan smartphone anak di rumah yang sulit diatur dan sering terjadi konflik dalam pengawasannya dan juga hal tersebut mempengaruhi cara belajar anak di rumah sehingga menyebabkan anak untuk malas untuk belajar. Sehingga didapatkan nama-nama orang tua yang berkonsultasi mengenai cara mengontrol anak dalam penggunaan smartphone di rumah yang sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Oleh karena itu peneliti mendapatkan sampel informan penelitian yang akan menjadi informan pelaku yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah dipilih sesuai dengan kriteria penelitian maka ditetapkanlah 5 orang informan pelaku orang tua dan sekaligus informan triangulasi anak. Kemudian peneliti menemui informan secara langsung dan menanyakan kesediaan informan untuk melakukan wawancara mendalam dengan menanyakan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dari tanggal 3 Maret 2025 sampai 22 Maret 2025. Peneliti juga melakukan wawancara tambahan sebanyak 2 kali pada tanggal 7 Mei 2025 sampai 13 Mei 2025 untuk memverifikasi hasil

wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan-informan yang sudah ditetapkan melalui kriteria yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara di waktu siang hari saat informan memiliki waktu luang atau saat sore hari ketika informan pulang kerja atau saat sudah selesai dengan aktivitasnya. Wawancara dengan informan pelaku orang tua dilakukan di rumah informan dan wawancara informan pelaku anak beberapa ada dilakukan disekolah setelah pulang sekolah. Sebelum mengunjungi rumah atau sekolah peneliti terlebih dahulu mencari informasi keberadaan informan secara langsung mendatangi atau lewat kontak *Whatsapp* yang didapatkan lewat wawancara awal sebelum dilakukan wawancara mendalam. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menyampaikan tujuan serta maksud dilakukannya wawancara, kemudian barulah peneliti mengajukan satu per satu pertanyaan yang telah ditentukan dan dirumuskan dalam pedoman wawancara sebelum dilakukannya wawancara mendalam.

Saat melakukan wawancara mendalam peneliti merekam suara menggunakan *smartphone* dan mencatat hal-hal penting yang perlu diingat secara ringkas di dalam buku tulis kecil. Setelah wawancara selesai, saat di rumah peneliti mendengarkan rekaman audio dan menyalin hasil wawancara dan mengetiknya dalam bentuk laporan catatan lapangan. Adapun kendala yang peneliti dapati ketika melakukan wawancara yaitu informan yang cukup sulit ditemui karena sedang melakukan aktivitas atau sedang bekerja, informan kurang mengerti maksud dari pertanyaan penelitian. Akan tetapi, setelah dijelaskan secara detail baru informan memahami maksud dari pertanyaan dan menjawabnya. Selanjutnya kendala dalam wawancara

mendalam ini jawaban yang diberikan informan kurang detail sehingga peneliti melakukan beberapa kali wawancara sehingga informasi yang didapatkan mendalam sesuai tujuan penelitian. Setelah hasil wawancara didapatkan dan ditulis secara lengkap, kemudian dipilah untuk diberikan kode atau penanda yang kemudian data yang sudah di beri tanda tersebut dianalisis dan dijelaskan dengan detail dan sistematis.

1.6.8 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut menjadi dasar untuk merincikan instrument penelitian yang lebih terperinci. Adapun definisi perasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Eskalasi Konflik merupakan peningkatan, perkembangan, pergerakan konflik dari satu tahap ke tahap lanjutan.
2. Generasi Alpha adalah sekumpulan manusia yang lahir pada periode 2010-2024.
3. Orang tua merupakan individu dewasa yang berperan dalam pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan anak, terlepas dari hubungan biologis.
4. *Smartphone* merupakan telepon genggam atau telepon seluler pintar yang dilengkapi dengan fitur yang mutakhir dan berkemampuan tinggi layaknya sebuah komputer.

1.6.9 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, namun juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini dilakukan di kelurahan Pasar Ambacang. Alasan pemilihan lokasi ini karena temukan kasus orang tua yang terindikasi berkonflik dengan anaknya dalam penggunaan *smartphone* dan di lokasi ini ditemukan kasus unik orang tua dan anak generasi Alpha yang berumur 10-14 tahun yang mengalami eskalasi konflik penggunaan *smartphone* hingga terjadinya kekerasan baik verbal maupun fisik hingga adanya perilaku mencuri. Selain itu, lokasi ini membantu kemudahan akses penelitian seperti mempermudah melakukan wawancara dan penelitian secara maksimal mengenai masalah yang diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik menjadikan lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, yang terhitung dari bulan Oktober 2024 setelah seminar proposal sampai bulan Agustus 2025. Pada bulan februari hingga bulan Juni peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data, kemudian pada bulan April sampai bulan Agustus peneliti melakukan Penyusunan Laporan dan Bimbingan. Selanjutnya pada bulan September peneliti melakukan ujian skripsi. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian akan diuraikan oada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024		2025							
		Okt	Des	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1.	Seminar Proposal										
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian										
3.	Pengumpulan Data										
4.	Analisis data										
5.	Penyusunan Laporan dan Bimbingan										
6.	Ujian Skripsi										

